

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Struktur kota di dunia didominasi oleh permukiman informal yang menjadi habitat bagi mayoritas penduduk kota (Lupala, 2002). Hunian informal memiliki kondisi hunian yang dibangun tanpa mengikuti standar konstruksi yang ada, tidak sesuai perencanaan, dan kekurangan fasilitas (UN-Habitat, 2020). Istilah “informal” mengacu pada proses terbentuknya yang tidak didasari oleh perencanaan dan kontrol formal perkotaan. Penyediaan hunian secara informal ini menciptakan hunian yang memiliki kualitas yang sangat buruk tanpa adanya perencanaan, fasilitas pendukung, dan kepemilikan lahan (Kamalipour, 2020)). Kondisi permukiman informal yang seperti ini dianggap sebagai tantangan oleh berbagai kota di dunia, khususnya di negara-negara berkembang.

Permukiman informal mengakomodasi setidaknya 1 milyar orang di dunia (UN-Habitat, 2006). Lebih dari 60% kawasan permukiman di Asia dan Sub-Sahara Afrika merupakan permukiman informal (UN-Habitat, 2009). Hingga tahun 2014, tercatat sebanyak 29,7%, atau setara dengan 881 juta penduduk perkotaan di negara- negara berkembang yang tinggal di permukiman informal (UN-Habitat, 2016)Asia Tenggara juga termasuk dalam kawasan berkembang yang memiliki persentase penduduk tinggal di permukiman informal yang mencapai 28,4% (UN-Habitat, 2016). Permukiman informal juga telah menjadi salah satu isu paling penting di kota-kota di Indonesia (Alzamil, 2018).

Selama lebih dari 50 tahun, telah dilakukan banyak upaya untuk mengatasi keberadaan permukiman informal mulai dari tidak dihiraukan, dilakukan pemindahan, hingga dilakukan peningkatan (Kamalipour, 2020). Akan tetapi, tantangan permukiman informal tidak bisa diatasi hanya dengan penggusuran ataupun pemindahan. Kebanyakan hunian yang ada di hunian informal dapat ditingkatkan secara bertahap pada lokasi yang sama. (Nguluma, 2003) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa seiring berjalannya waktu, penduduk di permukiman informal cenderung meningkatkan huniannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan penghuninya. Hal ini juga sesuai dengan (Kamalipour, 2020) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa konstruksi bangunan hunian informal memiliki bentuk yang fleksibel agar dapat ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan penghuninya. Kamalipour (2016) dalam penelitiannya mengemukakan berbagai bentuk konstruksi hunian informal, yang terbentuk atas upaya penduduk untuk meningkatkan kondisi huniannya secara bertahap.

Penduduk di permukiman informal cenderung membangun huniannya sendiri sesuai dengan gaya hidupnya, menghasilkan lingkungan hunian yang tidak teratur (Saroj, Goli, Rana, & Choudhary, 2020). Langkah yang umum digunakan untuk meningkatkan kondisi lingkungan di permukiman informal adalah dengan melakukan peningkatan pada aspek fisik (Abbott, 2002). Upaya peningkatan lingkungan permukiman informal yang berhasil dapat terlihat dari adanya peningkatan pada kondisi hunian, fasilitas dasar, dan infrastruktur, dengan harapan dapat mengatasi berbagai masalah yang ada di hunian informal (Devi, Lowry, & Weber, 2017). Bhatt et al. (1990) mengemukakan bahwa penelitian dan program peningkatan kualitas permukiman informal seharusnya mampu mengakomodasi kebutuhan spasial penduduk, daripada mengatur dan menatanya sesuai dengan kondisi yang dianggap ideal. Bahasan tentang peningkatan kualitas permukiman informal harusnya dilakukan dengan memahami kondisi dan kenyataan yang ada, serta harus merespon kebutuhan spasial penduduk sebelum menarik kesimpulan tentang bagaimana sebuah permukiman informal dapat ditingkatkan secara efektif.

Kampung Melayu Semarang merupakan kawasan lama yang berada di Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Kampung Melayu telah berkembang sejak abad ke-17 dengan mengikuti struktur kota di zaman kolonial yang terbagi atas etnis-etnis (Wihardyanto, 2019). Bentuk hunian di Kampung Melayu terbagi atas kampung- kampung etnis diantaranya, Kampung Pranakan (didominasi Etnis Arab), Kampung Banjar (didominasi Etnis Banjar), Kampung Cerbonan (didominasi Etnis Cirebon), Kampung Pencikan (didominasi Etnis Melayu), Kampung Petek (didominasi keturunan Koja), Kampung Geni, Kampung Darat, Kampung Bedas, Kampung Pulo, Kampung Lawang Gajah, Kampung Lengkong Sop, Kampung Cerbonan Kecil, Kampung Kranjangan, dan Kampung Kali Cilik.

Seiring dengan perkembangannya, Kampung Melayu terus tumbuh tanpa adanya perencanaan. Berdasarkan penelitian oleh Febbiyana (2016), Kampung Melayu telah mengalami penurunan kualitas fisik dan menjadi kawasan hunian padat yang tidak memiliki ruang hijau (Febbiyana & Suwandono, 2016). Sebagian besar lingkungan hunian di Kampung Melayu cenderung terkesan sempit dan kurang akan tempat publik dan Ruang Terbuka Hijau (Faza, 2016). Terdapat 17% hunian informal yang masih belum memiliki hak milik di Kampung Melayu. Masih terdapat juga 29% bangunan rumah semi permanen dan 6% bangunan rumah non-permanen (NUSP-2, 2017).

Hunian informal yang tidak memiliki hak milik dan dibangun menggunakan material yang belum permanen dapat ditemukan pada hunian yang berada di sepanjang Jalan Melayu Tengah. Hunian tersebut tergolong baru dan tidak terkait dalam sejarah perkembangan Kampung Melayu sebagaimana menurut (Madiasworo, 2009). Hunian informal di Jalan Melayu Tengah dihuni oleh penduduk

pendatang yang berasal dari berbagai daerah seperti Jogja, Rangkas Bitung, dan Semarang. Hunian informal di Jalan Melayu Tengah tidak memiliki hak atas lahan karena menempati ruang jalan Melayu Tengah dan ruang drainase yang merupakan ruang publik.

Pemerintah Kota Semarang telah berupaya untuk melakukan peningkatan kualitas fisik di Kampung Melayu Semarang. Upaya tersebut dapat dilihat dari adanya program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) yang berfokus pada peningkatan kualitas fisik lingkungan seperti perbaikan dan peninggian jalan, serta penyediaan fasilitas umum. Konteks peningkatan kualitas fisik di Kampung Melayu berfokus pada upaya untuk mengatasi hunian kumuh yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Program tersebut mengacu pada *Permen PUPR No. 14 tahun 2018* Tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh.

Program tersebut berupaya untuk mengatur dan menata kawasan agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Akan tetapi, program tersebut seharusnya tidak hanya mengatur dan menata kawasan saja, tetapi juga dapat mengakomodasi kebutuhan spasial penduduk. Perlu untuk memahami lokasi secara mendalam untuk dapat mengetahui kebutuhan spasial penduduk. Upaya untuk memahami ini dapat dilakukan dengan melihat bentuk penyediaan hunian informal yang didasari kebutuhan spasial penghuninya. Adanya penelitian secara mendalam tentang karakteristik fisik hunian informal di Kampung Melayu diperlukan untuk dapat memahami secara mendalam tentang kondisi fisik eksisting yang ada di hunian informal dan bentuk penyediaan huniannya.

Penelitian ini akan berfokus pada hunian di sepanjang Jalan Melayu Tengah, sebagai representasi dari hunian informal di Kampung Melayu. Rumah di Jalan Melayu Tengah tidak memiliki hak milik dan tidak termasuk dalam sejarah perkembangan Kampung Melayu. Kondisi hunian penduduk di Jalan Melayu Tengah dibangun menggunakan material non permanen dan penduduk melakukan peningkatan bertahap pada huniannya yang mengokupansi ruang Jalan Melayu Tengah dan ruang drainase. Ruang drainase dan Jalan Melayu Tengah telah diokupansi rumah-rumah penduduk pendatang untuk memenuhi kebutuhan fasilitas, serta kebutuhan ruang tinggal dan beraktivitas. Karakteristik fisik hunian akan dilihat dari kondisi hunian, kondisi fasilitas dan infrastruktur, kondisi ruang publik, dan bentuk hunian bertahap yang ada di hunian informal di Jalan Melayu Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Sebanyak 28,4% penduduk perkotaan di Asia Tenggara tinggal di hunian informal. Hunian informal memiliki kualitas fisik yang rendah karena memiliki kondisi yang tidak sesuai dengan standar

konstruksi, tidak tersedia fasilitas atau tersedia tapi tidak memadai, dan kurang akan ruang bagi tempat beraktivitas. Kampung Melayu Semarang masih memiliki 17% kawasan informal yang tidak memiliki hak atas lahan. Hunian informal di Kampung Melayu salah satunya dapat ditemukan di Jalan Melayu Tengah.

Pemerintah Kelurahan Dadapsari bekerjasama dengan Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Semarang dalam program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) telah berupaya untuk melakukan peningkatan kualitas fisik lingkungan yang ada di Kampung Melayu. Kegiatan peningkatan tersebut telah dimulai sejak tahun 2016 yang berfokus pada perbaikan dan peninggian jalan, penyediaan fasilitas umum, dan perbaikan rumah. Namun program tersebut baru bertujuan untuk menciptakan kawasan yang ideal, sesuai dengan standar. Dalam upaya peningkatan hunian informal perlu memahami lebih dalam kondisi nyata yang ada di lapangan untuk dapat mengatasi masalah yang ada dengan efektif. Upaya peningkatan perlu mengkaji karakteristik fisik hunian informal dengan mempertimbangkan kecenderungan ruang yang fleksibel dan dinamis, yang berubah sesuai dengan kebutuhan spasial penduduk. Maka perlu untuk dibahas bagaimana cara meningkatkan hunian informal melalui kajian karakteristik fisik untuk dapat memahami dan menjawab kebutuhan spasial tersebut. Kajian karakteristik fisik hunian informal ini diharapkan nantinya dapat menjadi masukan dalam upaya peningkatan kualitas fisik lingkungan hunian di Kampung Melayu. Karakteristik fisik hunian akan dilihat dari kondisi hunian, kondisi fasilitas dan infrastruktur, kondisi ruang publik, serta bentuk hunian bertahap yang ada di hunian informal di Jalan Melayu Tengah.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji karakteristik fisik perumahan informal di Kampung Melayu Semarang.

1.3.2 Sasaran

Sasaran penelitian merupakan poin-poin yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

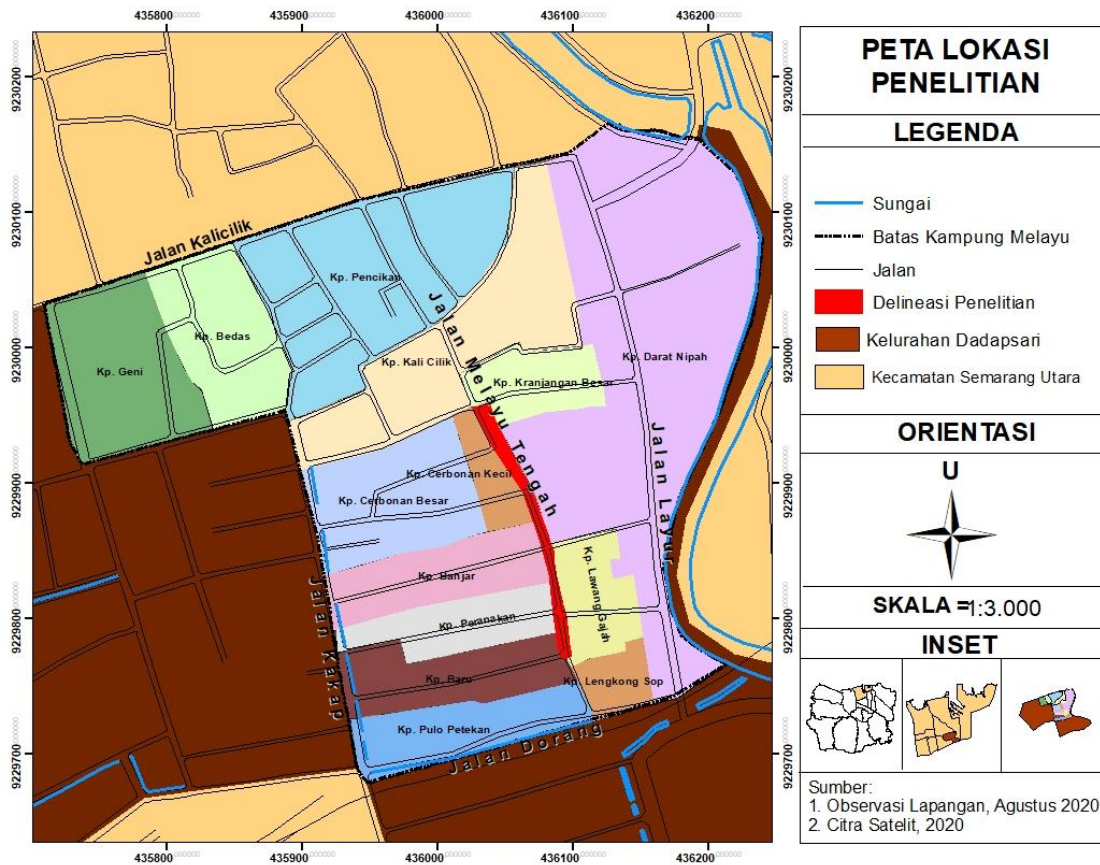
1. Mengidentifikasi kondisi perumahan informal di Kampung Melayu
2. Mengidentifikasi kondisi fasilitas dan infrastruktur perumahan informal di Kampung Melayu
3. Mengidentifikasi kondisi ruang publik perumahan informal di Kampung Melayu
4. Mengidentifikasi Bentuk Hunian Bertahap di perumahan informal Kampung Melayu
5. Merumuskan karakteristik fisik perumahan informal di Kampung Melayu

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian Tugas Akhir penulis meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Berikut merupakan cakupan ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian:

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi penelitian berada di kawasan Kampung Melayu Semarang. Kampung Melayu Semarang meliputi 80% wilayah Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara. Luasan wilayah Kampung Melayu mencapai 0,4 km² atau 40 hektar yang terbagi dalam 5 RW (RW 02, RW 03, RW 04, RW 07, dan RW 08). Beberapa nama kampung di kawasan Kampung Melayu diantaranya, Kampung Pranakan (didominasi Etnis Arab), Kampung Banjar (didominasi Etnis Banjar), Kampung Cerbonan (didominasi Etnis Cirebon), Kampung Pencikan (didominasi Etnis Melayu), Kampung Petek (didominasi keturunan Koja), Kampung Geni, Kampung Darat, Kampung Bedas, Kampung Pulo, Kampung Lawang Gajah, Kampung Lengkong Sop, Kampung Cerbonan Kecil, Kampung Kranjangan, dan Kampung Kalicilik. Berikut merupakan peta deliniasi kawasan penelitian (Gambar 1.1).



Sumber: Citra Google Earth, 2020
Gambar 1. 1 Peta Lokasi Penelitian

Ruang lingkup wilayah penelitian berfokus pada kawasan hunian informal yang berada di Jalan Melayu Tengah, seperti yang dapat terlihat pada Gambar 1.1. Justifikasi dari pemilihan kawasan tersebut sebagai fokus penelitian adalah karena rumah di sepanjang Jalan Melayu Tengah adalah informal yang dihuni oleh penduduk pendatang dan tergolong baru dibandingkan yang lainnya, sehingga tidak termasuk dalam sejarah perkembangan Kampung Melayu. Hal ini dibuktikan berdasarkan penelitian oleh (Madiasworo, 2009) bahwa nama lorong di Kampung Melayu yang erat terkait dengan fenomena kesejarahnya adalah: Darat, Ngilir, Kampung Kali Cilik, Kampung Pencikan, Kampung Geni Besar, Kampung Carbonan, Kampung Banjar, Kampung Pranakan, Kampung Baru, dan Kampung Pulo Petekan.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Di Indonesia kampung dianggap sebagai sebuah bentuk hunian informal karena memiliki kemiripan dalam proses pembentukannya dan kondisi yang ada di dalamnya. Kawasan hunian informal memiliki kondisi tidak sesuai dengan standar konstruksi, tidak sesuai perencanaan, dan memiliki

kekurangan fasilitas (UN-Habitat, 2020). Penduduk di hunian informal membangun huniannya sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan penghuninya (Kamalipour & Dovey, 2020). Hal ini juga sesuai dengan penelitian oleh (Nguluma, 2003), yang menyatakan bahwa hunian informal memiliki karakteristik sebagai kawasan yang tumbuh dengan tidak mengikuti standar konstruksi lokal, dimana banyak ditemukan bentuk hunian bertahap.

Menurut (Kamalipour & Dovey, 2020), perkembangan kawasan hunian informal yang tanpa didasari perencanaan seringkali tidak memperdulikan konstruksi dasar dan kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya, yang dapat terlihat dari banyaknya bentuk hunian bertahap. Proses hunian bertahap ini merupakan proses pembuatan hunian yang dilakukan oleh penduduk, tetapi dapat menimbulkan masalah karena penduduk menyediakan huniannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh (Msimang, 2017) yang menyatakan bahwa hunian informal mengokupansi ruang fasilitas untuk menciptakan ruang tambahan bagi hunian dan aktivitasnya, yang berakibat pada buruknya kondisi fasilitas yang ada di hunian informal. Sebagaimana menurut penelitian oleh (Saroj et al., 2020) bahwa aktivitas di hunian informal mengambil tempat tanpa adanya kontrol perencanaan. Hal ini sesuai juga dengan penelitian (Nguluma, 2003) bahwa perkembangan hunian informal menjadikan semakin tingginya kebutuhan ruang hunian, yang menjadikan semakin sedikit ruang bagi fasilitas dan lama kelamaan dapat memberikan tekanan terhadap fasilitas (Nguluma, 2003).

Penelitian berfokus untuk memberikan rekomendasi yang akan membantu penentu kebijakan untuk memahami secara mendalam kondisi nyata yang ada di hunian informal sehingga dapat mengatasi masalah yang ada secara lebih efektif. Pemahaman tentang kondisi di hunian informal yini dapat digunakan dan diadaptasi pada kasus individu yang berbeda-beda, tanpa mengabaikan kompleksitas dari hunian informal yang juga berbeda. Penelitian ini hanya akan berfokus pada satu studi kasus untuk menggambarkan kondisi nyata yang ada di hunian informal. Dengan membatasi pada hanya satu kasus, diharapkan penelitian dapat menghasilkan analisis yang lebih detail dan fokus yang lebih dalam. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik hunian informal yang ada di Kampung Melayu Semarang, khususnya di hunian informal yang berada di sepanjang Jalan Melayu Tengah. Penelitian ini akan dilakukan dengan rincian sebagai berikut :

- Mengidentifikasi kondisi hunian dapat ditinjau dari jenis material bangunan dan luas lantai bangunan.
- Mengidentifikasi kondisi fasilitas dan infrastruktur dapat dilakukan dengan melihat kondisi dan ketersediaan fasilitas yang ada dan kondisi infrastruktur yang ada ditinjau dari jaringan jalan, air bersih, sanitasi, persampahan, dan drainase.

- Mengidentifikasi kondisi ruang publik yang ditinjau dari ketersediaan ruang publik dan okupansi terhadap ruang publik.
- Mengidentifikasi hunian bertahap yang ditinjau dari bentuk konstruksi hunian bertahap dan okupansinya terhadap ruang publik.
- Merumuskan karakteristik hunian informal dapat dilakukan dengan merumuskan hasil identifikasi beberapa variabel diantaranya kondisi hunian, kondisi fasilitas dan infrastruktur, kondisi ruang publik, dan proses hunian bertahap.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini dapat membuka wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari di perkuliahan terutama terkait hunian informal.
2. Manfaat bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi pemerintah, perencana, maupun para pemangku kebijakan dalam penataan dan peningkatan kawasan hunian informal, khususnya kawasan Kampung Melayu Semarang di masa yang akan datang.
3. Manfaat bagi masyarakat, penelitian ini dapat berguna untuk lebih mengenali dan memahami tentang karakteristik fisik yang ada di lingkungan hunian informal.

1.6 Penelitian Terdahulu

Keaslian penelitian dibuat dengan maksud untuk memberikan perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian- penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan tabel perbandingan untuk membandingkan variabel, indikator, metode, serta keluaran dari hasil penelitian terdahulu. Berikut merupakan ringkasan penelitian terdahulu terkait dampak hunian informal dan penelitian terkait Kampung Melayu dapat dilihat pada Tabel I.1.

Tabel I. 1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
(Msimang)	(2017)	A Study of The Negative Impacts of Informal Settlements on The Environment. A Case Study of Jika Joe,	Mengetahui dampak negatif hunian informal terhadap lingkungan di sekitarnya, dilihat melalui karakteristik hunian informal, akses terhadap sarana prasarana dasar, dan	Kualitatif (wawancara, kuesioner dan observasi) <i>Random sampling</i>	Hunian informal memiliki dampak negatif pada lingkungan fisik. Perkembangan hunian informal yang memiliki kondisi kekurangan fasilitas akibat tumbuh tanpa adanya perencanaan, menyebabkan berbagai masalah bagi aspek

		Pietermaritzburg.	kondisi sanitasi di hunian informal di Jika Joe, Pietermaritzburg. Dampak yang dihasilkan adalah degradasi lahan, pencemaran air dan udara, sanitasi yang buruk, dan dampak kesehatan		fisik lingkungan seperti menyebabkan degradasi lahan, pencemaran air dan udara, sanitasi yang buruk, dan dampak kesehatan.
(Nguluma)	(2003)	Housing Themselves: Transformation, Modernisation And Spatial Qualities In Informal Settlement In Dar Es Salaam, Tanzania	Mengetahui proses transformasi pada hunian penduduk, dan bentuk- bentuk yang menunjukkan adanya proses perubahan hunian tradisional menjadi hunian modern.	Kuantitatif dan kualitatif	Penduduk di hunian informal terus menerus melakukan perubahan pada huniannya guna menyesuaikan kebutuhan penghuninya. Proses perubahan hunian penduduk dapat diketahui dan bagian- bagian mana saja yang mengalami modernisasi. Kemudian diketahui juga bagaimana potensi dan masalah yang ditimbulkan oleh adanya kegiatan perubahan hunian.
(Lupala)	(2002)	Urban Types In Rapidly Urbanising Cities Analysis Of Formal And Informal Settlements In Dar Es Salaam, Tanzania	Mengidentifikasi perbedaan pada tipe- tipe perkotaan, dilihat dari bentuk hunian formal dan non formal.	Kuantitatif dan kualitatif	Identifikasi karakteristik hunian formal dan informal dilihat dari trend perkembangan, intervensi perencanaan, bentuk hunian, kepadatan, karakteristik plot, penggunaan ruang, dan kualitas spasial.
Ali & Sulaiman	(2006)	The Causes and Consequences of the Informal Settlements in Zanzibar	Mengetahui sejarah munculnya hunian informal serta dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan manusia.	Kualitatif	Dampak hunian informal dapat dilihat melalui polusi sumber air, penggundulan hutan, sanitasi buruk, banjir, alih fungsi lahan pertanian menjadi hunian, serta kurangnya aksesibilitas.
(Febbiyana & Suwandono)	(2016)	Penurunan Kampung Melayu Sebagai Kawasan Cagar Budaya	Mengetahui permasalahan yang ada di Kampung Melayu dan solusi tindakan revitalisasi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada di Kampung Melayu.	Deskriptif kualitatif (wawancara, observasi, dan dokumentasi).	Permasalahan di Kampung Melayu yaitu adanya hunian yang tidak berkesinambungan dengan status Kampung Melayu sebagai kawasan cagar budaya. Maka berdasarkan penelitian didapatkan bahwa Kampung Melayu mengalami penurunan vitalitas sosial budaya, penurunan vitalitas

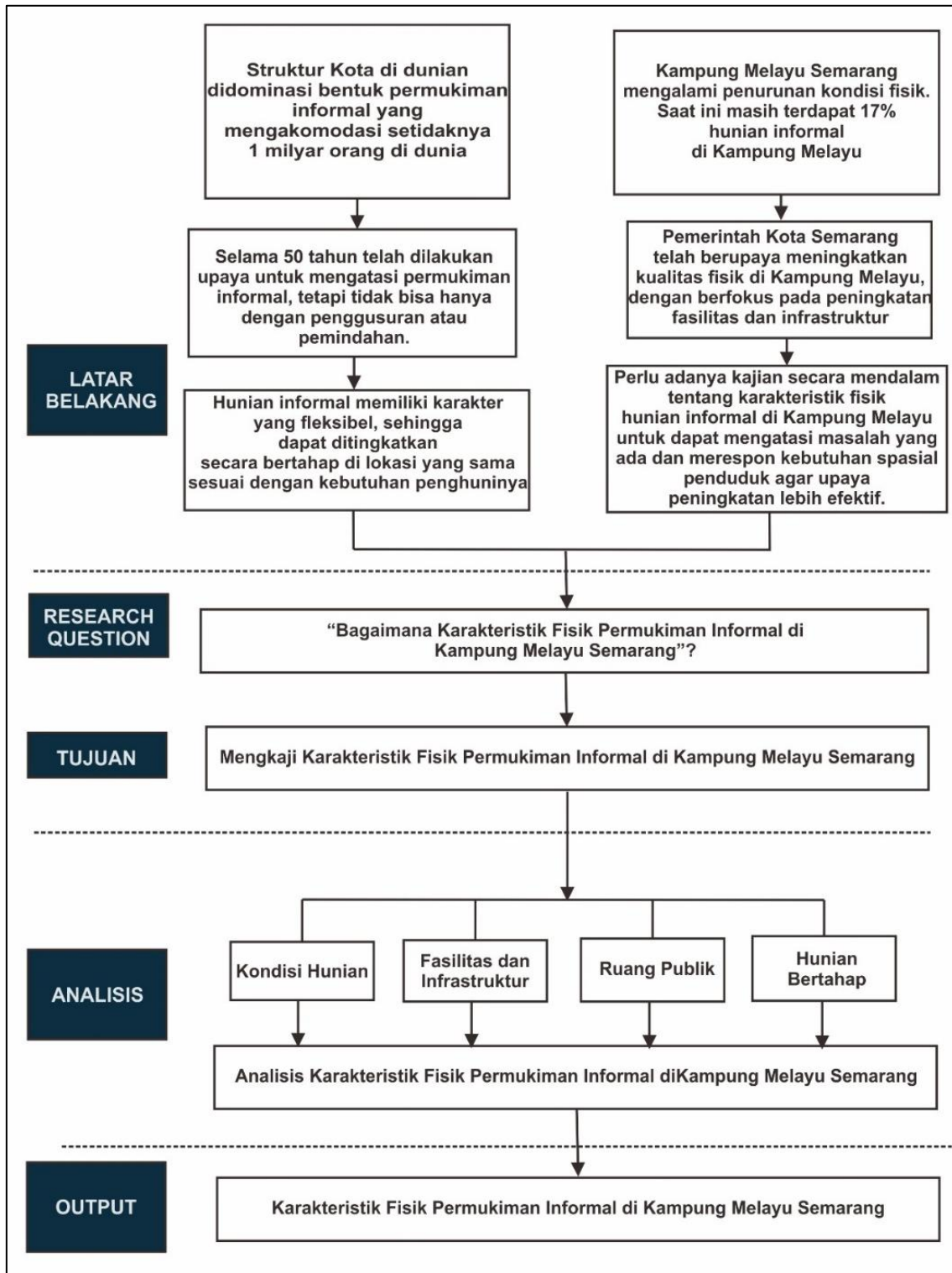
					ekonomi, dan penurunan vitalitas fisik. Temuan penelitian di lapangan menyatakan bahwa penurunan vitalitas Kampung Melayu disebabkan oleh faktor alam dan faktor sosial budaya.
Daraz, Desmalinda Kurniati	(2020)	Kajian Karakteristik Fisik Hunian Informal di Kampung Melayu Semarang	Mengkaji kondisi fisik hunian informal yang ada di Kampung Melayu, yang meliputi perkembangan kawasan, kondisi hunian, aktivitas dan penggunaan ruang, dan kondisi fasilitas yang ada di Kampung Melayu, khususnya di Jalan Melayu Tengah.	Deskriptif kualitatif (wawancara, observasi, dan dokumentasi).	Karakteristik fisik hunian informal yang ada di Kampung Melayu Semarang.

Sumber: Analisis Peneliti, 2020

Penelitian tentang Kampung Melayu telah banyak dilakukan, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dari semua penelitian tersebut. Perbedaannya dapat dilihat pada lokasi, fokus penelitian, dan berbeda terhadap teknik analisis yang digunakan. Meskipun dapat dikemukakan bahwa penelitian yang dilaksanakan ini tidak mempunyai kesamaan dengan penelitian diatas, selain lokasi dan subyek serta setting waktu dan obyek penelitian juga berbeda. Penelitian ini tidak dipungkiri mendasarkan argumentasinya pada sumber-sumber dan literatur yang sama.

1.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dibuat untuk memberikan gambaran besar bagi keseluruhan tahap penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan kerangka pikir dari penelitian terkait kajian karakteristik fisik hunian informal di Kampung Melayu yang dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Sumber: Analisis Peneliti, 2020

Gambar 1. 2 Kerangka Pikir Penelitian

1.8 Metode Penelitian

Pemilihan metode dalam penelitian ini ditentukan oleh berbagai faktor, diantaranya tujuan penelitian, dan sifat dari informasi yang dibutuhkan serta ketersediaan sumber data yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik fisik hunian informal di Kampung Melayu Semarang. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka akan dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif. Metode kualitatif memiliki hasil penelitian yang lebih menekankan pada makna khusus terhadap suatu objek penelitian daripada melakukan generalisasi, dengan pengambilan sample data secara *purposive* dan *snowball* (Sugiyono, 2014). Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan sample secara *purposive* dan memerlukan adanya keterlibatan langsung antara peneliti dan narasumber untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih representatif. Validitas data yang didapatkan bisa dikonfirmasi melalui bukti berupa data primer visual dari hasil observasi lapangan dan wawancara langsung dengan pihak- pihak yang dituju. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa alasan berikut:

- Objek penelitian. Objek utama yang diteliti dalam studi ini adalah hunian informal yang ada di Kampung Melayu Semarang, khususnya yang ada di sepanjang Jalan Melayu Tengah.
- Permasalahan yang ingin diteliti yakni bagaimana karakteristik fisik hunian informal di Kampung Melayu Semarang.

1.8.1 Objek Penelitian

Pengertian objek penelitian menurut Sugiyono (2012) yakni sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu). Dalam penelitian ini objek penelitian adalah hunian informal yang ada di Jalan Melayu Tengah. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Tempat penelitian.

Penelitian dilakukan di Kampung Melayu, di Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara. Fokus utama kawasan penelitian adalah di perumahan informal yang ada di sepanjang Jalan Melayu Tengah. Perumahan informal yang ada di Jalan Melayu Tengah merupakan hunian informal yang tergolong baru di Kampung Melayu dan dihuni oleh penduduk pendatang, rumah- rumah di Jalan Melayu Tengah memiliki kondisi yang buruk dan dibangun dengan mengokupansi ruang publik.

- Pelaku (narasumber).

Pelaku dalam penelitian ini merupakan rumah tangga penduduk yang menempati ruang Jalan Melayu Tengah. Namun, peneliti juga melibatkan pihak pemerintah Kelurahan Dadapsari untuk

mengetahui informasi lebih lanjut tentang perkembangan hunian informal di Jalan Melayu Tengah, dan ingin mengetahui juga tentang intervensi yang telah dilakukan dalam mengatasi masalah di hunian informal di Kampung Melayu.

- Teknik Pemilihan Narasumber.

Teknik pemilihan narasumber yang digunakan dalam penelitian adalah dengan cara *purposive*. Penggunaan teknik *purposive* bergantung pada tujuan peneliti, dengan maksud untuk menjangkau informasi sebanyak mungkin (Moleong, 2011). Pemilihan narasumber dilakukan atas dasar apa yang diketahui oleh objek penelitian yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Kawasati, 2019). Jika data yang diperoleh sudah dianggap cukup, maka peneliti tidak perlu lagi melanjutkannya dengan mencari narasumber lain (sample baru). Pemilihan narasumber yang dilakukan secara *purposive* dapat melibatkan jumlah narasumber yang sangat sedikit, atau bisa juga sangat banyak. Hal ini memungkinkan terjadi karena tuntasnya perolehan informasi lebih penting daripada jumlah sample atau informannya. Dengan kata lain, penelitian akan dihentikan jika peneliti merasa jawaban sampel telah dapat merepresentasikan jawaban populasi.

Narasumber utama dalam penelitian ini adalah penduduk di hunian informal di Jalan Melayu Tengah. Pegawai Kantor Kelurahan Dadapsari yang terlibat dalam program Kampung Melayu dan Lurah Dadapsari juga dijadikan narasumber untuk memberikan pandangan dari sisi pemerintah. Jumlah narasumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 5 orang penduduk yang mewakili 5 rumah di Jalan Melayu Tengah dan 2 orang pegawai Kelurahan Dadapsari. Total narasumber yang digunakan adalah 7 orang, karena informasi yang didapat sudah memiliki kemiripan satu sama lain dianggap cukup. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Creswell (1998), bahwa ketika peneliti sudah tidak mendapatkan informasi baru dari narasumber yang ada karena adanya kesamaan jawaban (saturasi), maka jumlah narasumber dianggap cukup. Penelitian kualitatif dapat mengambil sampel 5-25 narasumber, yang didasarkan pada saturasi informasi (ketika menambahkan lebih banyak narasumber tidak lagi memberikan perspektif informasi tambahan). Hal ini juga didukung oleh Morse (1994) yang mengusulkan untuk menggunakan paling tidak 6 narasumber.

1.8.2 Kebutuhan Data dan Narasumber

Kebutuhan data dibuat dengan tujuan agar mempermudah dalam melakukan proses pengumpulan data yang mendukung analisis penelitian. Kebutuhan data mencakup nama, tahun, jenis, bentuk, teknik pengumpulan dan sumber daya. Berikut daftar kebutuhan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel I.2.

Tabel I. 2 Kebutuhan Data

Sasaran	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Teknik Pengumpulan	Sumber
Identifikasi Kondisi Hunian	Material bangunan	2020	Data Primer	Observasi Dan Wawancara	Masyarakat
	Bentuk Hunian Bertahap Memperluas	2020	Data Primer	Observasi Dan Wawancara	Masyarakat
	Bentuk Hunian Bertahap Menempelkan	2020	Data Primer	Observasi Dan Wawancara	Masyarakat
	Bentuk Hunian Bertahap Mengganti	2020	Data Primer	Observasi Dan Wawancara	Masyarakat
	Bentuk Hunian Bertahap Membagi	2020	Data Primer	Observasi Dan Wawancara	Masyarakat
	Bentuk Hunian Bertahap Menggabungkan	2020	Data Primer	Observasi Dan Wawancara	Masyarakat
	Bentuk Hunian Bertahap Menghubungkan	2020	Data Primer	Observasi Dan Wawancara	Masyarakat
Identifikasi Kondisi Fasilitas	Kondisi Jaringan Jalan	2020	Data Primer	Observasi Dan Wawancara	Masyarakat
	Kondisi Air Bersih	2020	Data Primer	Observasi Dan Wawancara	Masyarakat
	Sanitasi	2020	Data Primer	Observasi Dan Wawancara	Masyarakat
	Persampahan	2020	Data Primer	Observasi Dan Wawancara	Masyarakat
	Drainase	2020	Data Primer	Observasi Dan Wawancara	Masyarakat
Identifikasi Kondisi Ruang Publik	Ketersediaan ruang publik	2020	Data Primer	Observasi Dan Wawancara	Masyarakat
	Okupansi terhadap ruang publik	2020	Data Primer	Observasi Dan Wawancara	Masyarakat
Identifikasi Bentuk Hunian Bertahap	Perubahan hunian yang pernah dilakukan penghuni	2020	Data Primer	Observasi Dan Wawancara	Masyarakat
	Bentuk hunian bertahap: -Memperluas hunian -Mengganti material hunian -Menggabungkan material formal dan non-formal -Menempelkan bagian baru pada hunian -Membagi ruang sesuai dengan jenis aktivitas -Menghubungkan dengan jaringan infrastruktur	2020	Data Primer	Observasi Dan Wawancara	Masyarakat

1.8.3 Teknik Pengumpulan dan Pengelompokan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu komponen penting dalam melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (2016), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Tujuan dilakukan pengumpulan data yaitu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian. Berdasarkan cara memperolehnya, metode pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Berdasarkan tabel kebutuhan data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif lazimnya menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Juga tidak diabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non-manusia (*non-human source of information*), seperti dokumen, dan rekaman (*record*) yang tersedia (Kawasati, 2019). Pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data yang nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiono, 2017).

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yakni teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer terdiri dari wawancara dan observasi lapangan. Teknik pengumpulan data sekunder terdiri dari kajian literatur dan telaah dokumen. Berikut merupakan penjabaran dari kedua teknik pengumpulan data tersebut.

A. Teknik Pengumpulan Data Primer

Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi latar fenomena berlangsung (Rukajat, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Berikut merupakan penjelasan terkait teknik pengumpulan data primer yang akan dilakukan.

- Observasi Lapangan (*Direct Observation*)

Observasi lapangan dilakukan untuk melihat secara langsung keadaan lapangan atau wilayah studi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan maksud melihat karakteristik perumahan informal yang ada di Jalan Melayu Tengah. Kegiatan observasi lapangan dilakukan dengan

peninjauan dan dokumentasi. Observasi akan dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik kawasan hunian informal yang ada di Jalan Melayu Tengah. Kondisi fisik kawasan yang dapat diketahui melalui observasi adalah sebagai berikut.

- Kondisi Hunian dapat diketahui melalui observasi lapangan yang memfokuskan pada identifikasi jenis material luas lantai. Identifikasi dilakukan dengan mengacu pada standar luas lantai minimal menurut Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum.

- Kondisi Fasilitas dan Infrastruktur dapat diketahui melalui observasi lapangan yang memfokuskan pada identifikasi standar masing-masing fasilitas berdasarkan Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum.

- Kondisi ruang publik dilakukan dengan cara meninjau langsung ketersediaan ruang publik dan berbagai bentuk okupansi ruang publik oleh aktivitas dan hunian penduduk.

- Hunian bertahap dilakukan dengan meninjau dan mengamati langsung bentuk hunian bertahap berdasarkan penelitian oleh (Kamalipour & Dovey, 2020) yang mencakup kegiatan memperluas, menempelkan, mengganti, membagi, menggabungkan, dan menghubungkan bagian hunian dengan material atau ruang baru.

- Wawancara (*Interview*)

Studi kasus merupakan studi eksplorasi yang umumnya mengarah pada wawasan dan pemahaman daripada pengumpulan data terperinci dan dapat direplikasi, sehingga analisis studi kasus melibatkan wawancara mendalam, dan penggunaan informan (Babbie and Mouton, 1998). Wawancara merupakan penggalian informasi melalui narasumber terkait yang terpercaya. Pada penelitian ini wawancara dilakukan pada penduduk di hunian informal di Jalan Melayu Tengah dan pemerintah Kelurahan Dadapsari.

Kegiatan wawancara akan dilakukan untuk mengetahui bagaimana karakteristik fisik hunian informal di Jalan Melayu Tengah. Narasumber dalam wawancara ini adalah:

- Narasumber utama dalam penelitian ini merupakan penduduk yang ada di hunian informal di Jalan Melayu Tengah. Dalam wawancara penduduk, peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang jenis material yang digunakan dan perubahan material yang pernah dilakukan, Dalam kegiatan wawancara juga akan diketahui kondisi fasilitas dan infrastruktur yang ada, kondisi ruang publik yang ada dan lokasi aktivitas yang dilakukan penduduk di sekitar rumah dan di ruang publik, serta bentuk peningkatan hunian yang pernah dilakukan.

- Pemerintah Kelurahan Dadapsari juga akan dijadikan narasumber untuk mengetahui pandangan pemerintah terhadap kondisi yang ada di hunian informal di Jalan Melayu Tengah, mendapatkan

informasi tentang perkembangan hunian informal di Jalan Melayu Tengah, dan mengetahui tentang intervensi yang telah dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah hunian informal di Kampung Melayu. Untuk mendapatkan informasi yang tepat dan valid, peneliti menetapkan beberapa kriteria narasumber wawancara. Adapun kriteria narasumber dalam wawancara penelitian adalah sebagai berikut (Tabel I.3).

Tabel I. 3 Kriteria Narasumber Penelitian

Klasifikasi	Kriteria	Alasan
<i>Penduduk di Hunian Informal di Kampung Melayu</i>		
Penduduk di Jalan Melayu Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki rumah dan bertempat tinggal di Jalan Melayu Tengah. • Berkedudukan sebagai kepala keluarga atau minimal berusia 20 tahun. 	Narasumber yang dipilih bertempat tinggal di hunian informal di Jalan Melayu Tengah yang dijadikan sebagai kawasan penelitian. Hal ini bertujuan untuk dapat melihat kondisi aspek fisik eksisting hunian infromal di Jalan Melayu Tengah. Selain itu, pemilihan narasumber sebagai keluarga atau minimal usia 20 tahun adalah didasarkan pertimbangan bahwa narasumber telah memahami kondisi yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.
<i>Instansi atau Lembaga terkait</i>		
Pemerintah Kelurahan Dadapsari	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui sejarah dan perkembangan Kampung Melayu. • Mengetahui tentang kondisi Kampung Melayu. • Mengetahui tentang program-program pemerintah terdahulu, yang sedang berjalan, ataupun yang sedang direncanakan yang terkait Kampung Melayu. 	Narasumber yang dipilih memiliki informasi mendalam tentang proses perkembangan Kampung Melayu dan berbagai perubahan yang terjadi di dalamnya. Selain itu, narasumber yang dipilih juga diharapkan dapat menjelaskan terkait program dan upaya pemerintah yang kemungkinan berpengaruh terhadap kondisi yang ada di hunian informal di Kampung Melayu, khususnya di Jalan Melayu Tengah.

Sumber: Analisis Peneliti, 2020

Narasumber wawancara tidak diutamakan dari segi kuantitas, namun penekanan narasumber pada pengetahuan yang dimiliki. Data dianggap jenuh jika informasi yang diberikan narasumber telah menemukan hasil yang serupa. Hal ini bertujuan agar informasi dapat mewakili populasi, sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat. Dalam penelitian ini, narasumber yang akan digunakan berjumlah 5 orang penduduk, 1 orang staf Kelurahan Dadapsari yang terlibat dalam program KOTAKU, serta Lurah Dadapsari. Total narasumber yang digunakan adalah 7 orang, karena informasi yang diperoleh sudah homogen, yang ditandai dengan jawaban narasumber yang memiliki kemiripan satu sama lain dan sudah dirasa cukup oleh peneliti.

B. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dari bahan bacaan yang relevan. Kajian literatur dimaksudkan untuk memperoleh teori atau konsep dan/atau informasi yang terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kajian literatur yang diperoleh berasal dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku-buku, informasi dari situs-situs pencarian di internet, dan hasil penelitian terdahulu dari berbagai sumber publikasi.

- **Kajian Literatur**

Kajian literatur merupakan pedoman peneliti dalam melakukan penelitian. Kajian literatur yang diperoleh berasal dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku-buku, informasi dari situs-situs pencarian di internet, dan hasil penelitian terdahulu dari berbagai sumber publikasi.

- **Telaah Dokumen**

Telaah dokumen dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dari sumber dokumen-dokumen perencanaan maupun data statistik yang disediakan oleh instansi pemerintah maupun non-pemerintah.

Selanjutnya, setelah data dikumpulkan, kemudian dilakukan pengelompokan dan penyajian data. Pada tahap pengelompokan data, data akan dikelompokkan sesuai sumbernya. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan pembacaan data. Pengelompokan data akan mengelompokkan daftar pertanyaan dalam bentuk deskriptif, jawaban dari pertanyaan yang sama dikelompokkan menjadi satu. Selanjutnya, data tersebut akan diberi kode berdasarkan sumber perolehan data, misalnya:

- L : Bersumber dari pengamatan langsung
- W : Bersumber dari wawancara
- S : Bersumber dari teknik pengumpulan data sekunder

Setelah pengkodean, maka langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan informasi. Peneliti menggunakan kartu informasi untuk mengklasifikasikan informasi. Kartu informasi ini juga akan

diberi kode. Selanjutnya informasi yang telah dikodekan akan disusun ke dalam kartu indeks. Berikut merupakan format kartu indeks.

Kode	Informasi
a.../b.../c.../d...	

Sumber: Analisis Peneliti, 2020

Berikut merupakan penjelasan kode dalam kartu indeks yang digunakan dalam penelitian (Tabel I.4).

Tabel I. 4 Penjelasan Kode Dalam Kartu Indeks

Kode	Informasi
Bagian a : menjelaskan jenis informasi yang diberikan dan cara pengumpulan informasi	
KH.W/b.../c.../d...	Menunjukkan Kondisi Hunian (KH)
KF.W/b.../c.../d...	Menunjukkan kondisi Fasilitas dan Infrastruktur (KF)
KR.W/b.../c.../d...	Menunjukkan kondisi ruang publik (KR)
HB. W/b.../c.../d...	Menunjukkan informasi terkait bentuk hunian bertahap
Bagian b : menunjukkan nomor responden	
a.../ M_1/c.../d...	Menunjukkan masyarakat sebagai narasumber 1: Musrifah
a.../ M_2/c.../d...	Menunjukkan masyarakat sebagai narasumber 2: Sri Rahayu
a.../ M_3/c.../d...	Menunjukkan masyarakat sebagai narasumber 3: Rizal Maulana
a.../ M_4/c.../d...	Menunjukkan masyarakat sebagai narasumber 4: Slamet Jainal
a.../ M_5/c.../d...	Menunjukkan masyarakat sebagai narasumber 5: Sulistyowati
a.../ P_1/c.../d...	Menunjukkan narasumber dari pihak pemerintah 1 : Santoso (Perangkat Kelurahan Dadapsari)

a.../ P_2/c.../d...	Menunjukkan narasumber dari pihak pemerintah 2: Puji Winarni (Lurah Dadapsari)
Bagian c : menunjukkan nomor halaman	
a.../b.../01-27/d...	Nomor halaman dalam lampiran wawancara dimana informasi berada.
Bagian d : menunjukkan alinea ke-...	
a.../b.../c.../01...	

Sumber: Analisis Peneliti, 2020

1.8.4 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis isi, dan analisis deskriptif kualitatif. Berikut merupakan penjabaran analisis yang akan digunakan dalam penelitian.

A. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi memiliki tiga pendekatan, yaitu konvensional, terarah, dan sumatif (Hsieh & Shannon, 2005). Pada pendekatan konvensional, pengkodean dilakukan langsung pada data teks. Pendekatan terarah, analisis dimulai dengan teori atau penelitian sebelumnya yang relevan sebagai pedoman untuk kode awal. Analisis pendekatan sumatif melibatkan penghitungan atau perbandingan, seperti kata kunci yang diikuti oleh penafsiran konteks yang mendasarinya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan konvensional.

Keuntungan penggunaan analisis isi dengan pendekatan konvensional adalah mendapatkan informasi langsung dari informan tanpa memaksakan kategori yang sudah terbentuk sebelumnya atau perspektif teoretis. Salah satu tantangan dari jenis analisis ini adalah gagal mengembangkan pemahaman tentang konteksnya, sehingga gagal mengidentifikasi kategori-kategori kunci. Berikut beberapa tahap analisis yang akan dilakukan.

- Analisis data dimulai dengan membaca semua informasi berulang kali agar dapat memahami maksud (Tesch, 1990)
- Penyorotan kata-kata pada teks yang sesuai dengan kategori sebagai konsep utama (Miles & Huberman, 1994; Morgan, 1993; Morse & Field, 1995)
- Selanjutnya, peneliti membuat kartu informasi untuk menstrukturkan informasi yang didapatkan
- Pemberian kode pada informasi yang mencerminkan lebih dari satu pemikiran utama
- Kode kemudian diurutkan sesuai kategori yang terkait

- Kategori-kategori yang muncul ini digunakan untuk mengatur dan mengelompokkan kode ke dalam kelompok-kelompok yang bermakna (Coffey & Atkinson, 1996; Patton, 2002).

B. Analisis Deskriptif Kualitatif

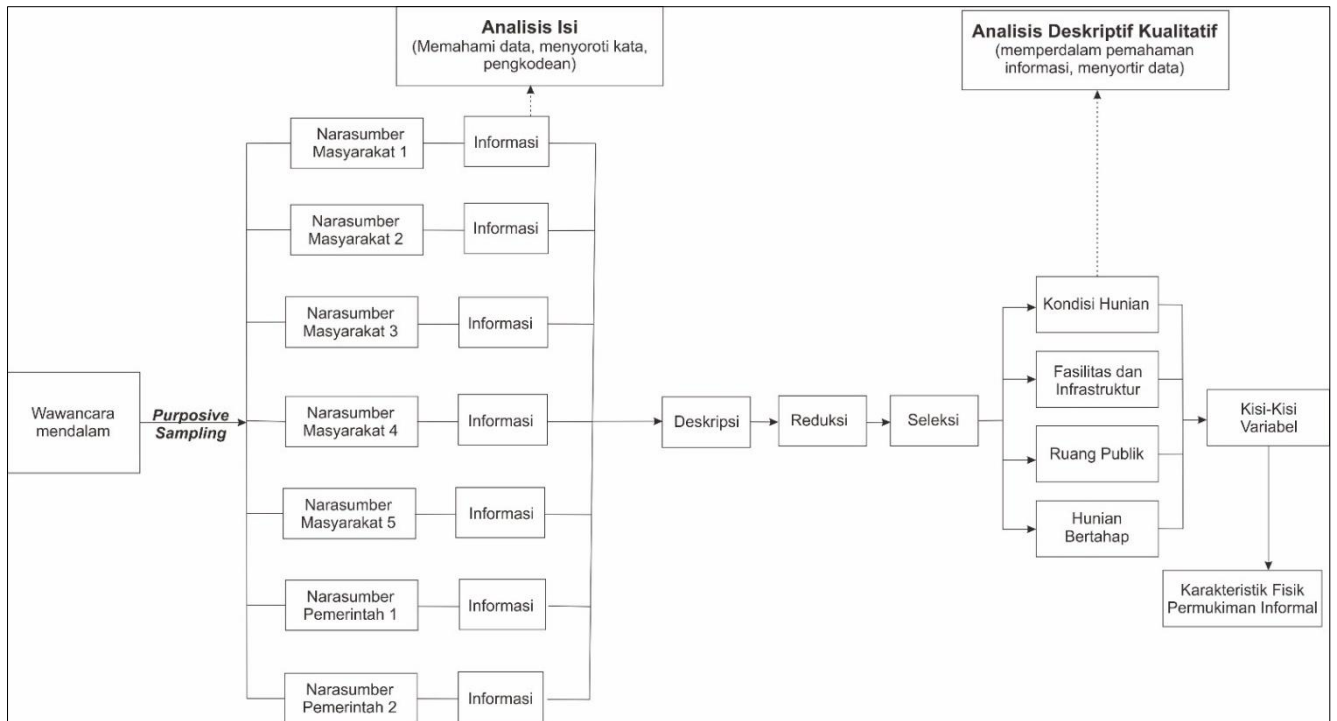
Data deskriptif umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar atau rekaman. Kriteria dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Proses penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap orientasi atau deskripsi, tahap reduksi atau fokus, dan tahap seleksi (Sugiyono, 2013). Berikut merupakan penjabaran tahapan deskriptif kualitatif.

- **Tahap Deskripsi**, pada tahap ini peneliti memperdalam pemahaman informasi yang didapatkan. Pemahaman ini berguna untuk memudahkan peneliti pada tahap selanjutnya. Tahap deskripsi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan masalah dari data hasil wawancara dengan penduduk di hunian informal Jalan Melayu Tengah.
- **Tahap Reduksi**, fokus peneliti pada tahap reduksi adalah mereduksi segala informasi yang diperoleh untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Dalam penelitian ini, tahap reduksi dilakukan untuk menyortir data yang didapat dari tahap deskripsi untuk difokuskan pada kajian karakteristik fisik hunian informal di Kampung Melayu Semarang.
- **Tahap Seleksi**, pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang telah disortir sehingga peneliti dapat memilah data tertentu yang bersifat deskriptif, komparatif, maupun asosiatif sehingga data tersebut lebih mudah dimengerti. Hasil akhir penelitian kualitatif adalah data atau informasi yang bermakna. Dalam penelitian ini, tahap seleksi dilakukan untuk mengkonstruksikan data untuk mendapatkan kisi-kisi variabel, diantaranya kondisi hunian, kondisi fasilitas dan infrastruktur, kondisi ruang publik, dan kondisi hunian bertahap yang dapat menjawab tentang karakteristik fisik hunian informal di Kampung Melayu Semarang.

1.8.5 Kerangka Analisis

Penggunaan analisis yang telah disebutkan dan dijelaskan pada bagian teknik analisis akan digambarkan dalam kerangka analisis. Kerangka analisis merupakan bagan yang menampilkan rangkaian rancangan analisis pada penelitian sebagai pedoman dalam proses analisis. Kerangka analisis secara berurutan meliputi proses penelitian yang dimulai dari input data, proses analisis, hingga output

yang akan dihasilkan. Berikut alur analisis yang akan dilakukan dalam penelitian, yang digambarkan melalui kerangka analisis dapat dilihat pada Gambar 1.3.



Sumber: Analisa Peneliti, 2020

Gambar 1. 3 Kerangka Analisis Penelitian

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, adapun gambaran pembahasan masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian yang meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, manfaat penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Bab ini berisikan tentang telaah pustaka terkait hunian informal, kepadatan, akses ke fasilitas, kondisi hunian, aktivitas dan penggunaan ruang yang ada di hunian informal, sehingga dapat ditemukan variabel-variabel yang dapat mendukung serta digunakan dalam penelitian.

BAB III PROFIL HUNIAN INFOMAL DI KAMPUNG MELAYU SEMARANG

Bab ini menguraikan tentang konstelasi kawasan, proses perubahan dan perkembangan Kampung Melayu, kepemilikan lahan dan kondisi rumah di hunian informal Kampung Melayu, kondisi sosial dan ekonomi di hunian informal Kampung Melayu, serta program peningkatan kualitas fisik yang ada di Kampung Melayu Semarang.

BAB IV KAJIAN KARAKTERISTIK FISIK HUNIAN INFORMAL DI KAMPUNG MELAYU SEMARANG

Bab ini menjabarkan tentang kondisi hunian, kondisi fasilitas dan infrastruktur, kondisi ruang publik, dan bentuk hunian bertahap di hunian informal di Kampung Melayu, khususnya di Jalan Melayu Tengah. Kemudian akan dirumuskan karakteristik hunian informal yang ada di Jalan Melayu Tengah.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian serta rekomendasi untuk penelitian dengan tema yang sejenis dan memberikan rekomendasi pada pemerintah.